

Perencanaan Pos Jaga Terpadu dan Terintegrasi pada Kawasan Komplek Mandiri Banjarmasin Utara

Muhammad Deddy Huzairin*¹, Anna Oktaviana², Dahliani³, Rudi Hartono⁴

^{1,2,3,4}Universitas Lambung Mangkurat

³Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Lambung Mangkurat

*e-mail: deddyhuz@ulm.ac.id¹

Received: 7 Juni 2021 / Accepted: 8 Juli 2021

Abstract

Security is one of the most important things in a residential environment, where one of the infrastructures is the Guard Post. Currently the Guard Post is only functioned as a post for security officers, so it is not integrated with other public facilities. Furthermore, the guard post when it is empty is an unproductive building because it is not used. Komplek Mandiri which is located on Jl. Sultan Adam Banjarmasin, is a unique residential neighborhood, part of which is located on the outskirts of the Awang River. This complex has guard posts on each path with various shapes and sizes, each of which stands alone and is not integrated with one another and is not integrated with existing public facilities. Therefore, this housing complex needs technical assistance for overall planning that is integrated with each other and also integrated with other public facilities, so that an efficient, effective and integrative guard post is obtained.

Keywords: *Komplek Mandiri Banjarmasin, guard post, integration*

Abstrak

Keamanan merupakan salah satu hal terpenting dalam suatu lingkungan permukiman, dimana salah satu prasarannya adalah Pos Jaga. Saat ini Pos Jaga difungsikan hanya sebagai pos untuk petugas keamanan, sehingga tidak menyatu dengan fasilitas umum lainnya. Lebih jauh lagi pos jaga pada waktu kosong merupakan bangunan yang tidak produktif karena tidak terpakai. Komplek Mandiri yang terletak di Jl. Sultan Adam Banjarmasin, merupakan lingkungan perumahan unik yang sebagian kawasannya berada di pinggir Sungai Awang. Komplek ini memiliki pos jaga setiap jalurnya dengan berbagai bentuk dan ukuran yang masing-masing berdiri sendiri dan tidak terintegrasi satu sama lain dan tidak terintegrasi dengan fasilitas umum yang ada. Karenanya kompleks perumahan ini perlu bantuan teknis untuk perencanaan secara keseluruhan yang terintegrasi satu sama lain dan terintegrasi pula dengan fasilitas umum lainnya, sehingga didapatkan pos jaga yang efisien, efektif dan integratif.

Kata kunci: *Komplek Mandiri Banjarmasin, pos jaga, integrasi*

1. PENDAHULUAN

Perencanaan pos jaga menyesuaikan dengan kegiatan yang terjadi didalamnya, yang mengacu kepada beberapa pilihan standar besaran kegiatan orang dan ruang, yang cukup banyak pilihannya. Mengacu kepada peraturan resmi terkait pos jaga, salah satunya adalah Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 02 Tahun 2015 Tentang Satuan Pengamanan Di Lingkungan Kementerian Sosial, yang salah satunya tentang pos jaga dengan merincikan kegiatan didalamnya.

Kegiatan yang dipaparkan pada peraturan tersebut dan beberapa peraturan lainnya merupakan kegiatan formal yang tidak sepenuhnya bisa diterapkan pada pos jaga lingkungan atau pos ronda atau pos kamling.

Pos ronda yang ada di lingkungan permukiman terkadang digunakan pula untuk berbagai kegiatan, umumnya untuk tempat ngobrol santai atau membicarakan hal yang lebih serius namun dalam keadaan informil.

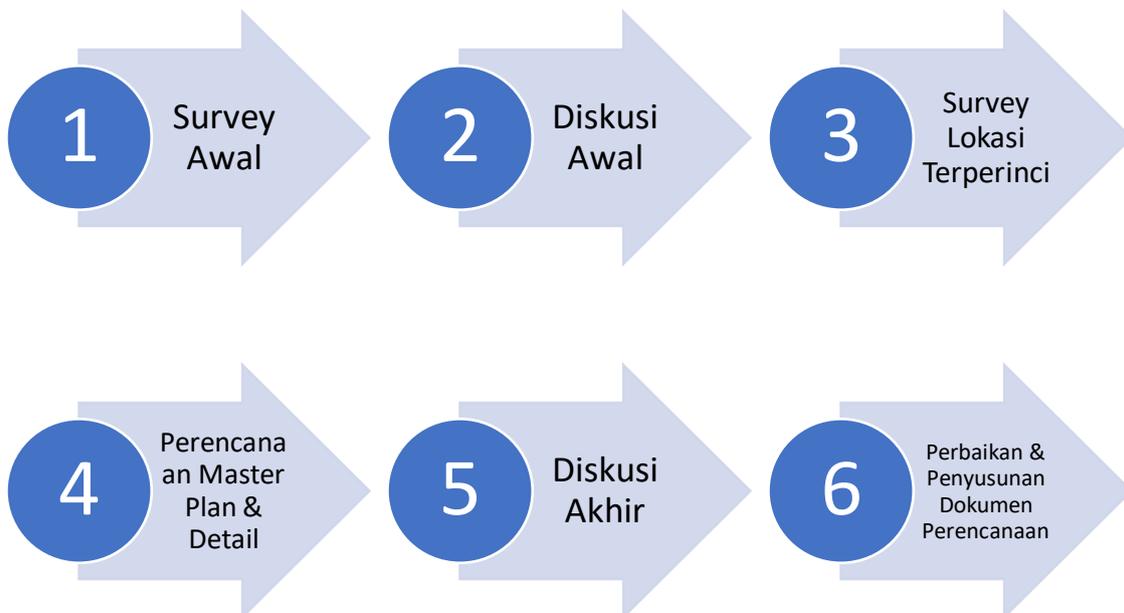
Melihat dari beberapa peran pos ronda yang terkadang digunakan untuk kegiatan tambahan, maka potensi yang dimilikinya sebagai tempat untuk berbagai kegiatan umum lainnya, memerlukan suatu perencanaan yang dari awal dapat dikembangkan untuk berbagai kegiatan umum sekaligus terintegrasi dengan fasilitas umum lainnya.

Perencanaan harus mempertimbangkan beberapa faktor agar kedepannya dapat dimanfaatkan maksimal dan tidak terjadi penyimpangan terhadap ruang publik (Hasim et al., 2016). Perencanaan juga harus jeli melihat potensi ruang yang relatif tidak maksimal pemakaiannya (White, 1975).

Kompek Mandiri Lestari yang terletak di Jl. Sultan Adam Banjarmasin, memiliki keunikan dikarenakan posisinya yang sebagian berada di pinggir Sungai Awang (sungai dengan lebar rata-rata 20 meter), sehingga penjagaan keamanan tidak hanya dari darat tapi juga dari sungai. Pos-pos ronda yang ada pada komplek perumahan tersebut berbagai macam kondisi dan luasannya. Namun semuanya sama-sama tidak terintegrasi satu sama lain, dan juga tidak terintegrasi dengan fasilitas umum yang ada di komplek tersebut. Karenanya warga komplek tersebut yang terdiri dari 3 RT memerlukan suatu perencanaan kawasan untuk pos-pos ronda yang terintegrasi satu sama lain dan juga terintegrasi dengan fasilitas-fasilitas umum lainnya.

2. METODE

Metode pelaksanaan merupakan metode perencanaan umumnya, yang terdiri dari: pengenalan awal lokasi (survey awal), diskusi awal dengan masyarakat, survei lokasi terperinci, perencanaan master plan & 1 pos jaga yang terperinci, diskusi akhir, perbaikan perencanaan, penyusunan dokumen perencanaan (Gambar 1). Seiring dengan proses kegiatan maka dilakukan proses evaluasi dan penyusunan laporan kegiatan, yang disertai dengan dokumentasi kegiatan yang merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban dari kegiatan ini.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Identifikasi Lokasi

Komplek Mandiri berdiri mulai tahun 1997, terdiri dari 2 kompleks & 3 RT yang terhubung satu sama lain. Komplek Mandiri ini terletak di Jl. Sultan Adam Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin, yang dibatasi pada bagian Baratnya oleh Jl. Sultan Adam, bagian Timurnya oleh Sungai Awang, bagian Utara dengan kompleks perumahan lain, dan bagian Selatan dengan Jl. Sei Andai (Gambar 2).



Gambar 2. Lokasi Komplek Mandiri Lestari



Gambar 3. Komplek Mandiri Lestari

Komplek Mandiri (Gambar 3) dibagi menjadi 4 blok utama, yaitu blok A, B, C dan D. Masing-masing blok dibagi lagi menjadi beberapa jalur, dimana jumlah rumah per jalur bervariasi, mulai dari yang terkecil 10 rumah sampai dengan yang terbanyak 30 rumah. Ukuran kavling tanah rata-rata 10 15 m², dengan ukuran rumah asal mulai dari 36 m², 45 m², 55 m² dan 70 m². Namun sebagian besar rumah sudah dikembangkan luasan serta bentuk dan pola ruangnya.

Fasilitas umum berupa jalan, titian pinggir sungai, tempat ibadah, ruang terbuka, dan pos jaga. Jalan terdiri dari jalan utama selebar 10 m dan jalan pembagi selebar 6 m. Tempat ibadah terdiri dari 1 masjid dan 2 musholla. Ruang terbuka hanya 1 dengan ukuran 15 30 m², yang berupa lapangan dengan perkerasan tanah pasir bercampur batu putih (sirtu) tanpa ada fasilitas olahraga atau tempat bermain. Titian pinggir sungai yang berdiri di atas air dengan konstruksi dari kayu awalnya ada di sepanjang pinggir sungai menghubungkan antar jalur jalan satu dengan lainnya, namun saat ini sudah tidak ada lagi karena mengalami kehancuran. Pos jaga terdiri dari 12 buah yang umumnya melayani pengawasan untuk 1 jalur.

Pos jaga yang terdiri dari 12 buah beragam kondisi dan posisinya. Dalam hal kondisi ada yang sudah tidak layak untuk ditempati sampai dengan yang masih baik dengan konstruksi permanen. Luasannyapun beragam, mulai dari yang berukuran 1,5 2 m² sampai yang berukuran 3 3 m². Dalam hal lokasi terdapat 3 macam lokasi, yaitu:

1. Di depan jalur di pinggir jalan utama.
2. Di ujung jalur atau di bagian paling belakang yang berbatasan dengan kompleks lain.
3. Di ujung jalur atau di bagian paling belakang yang berada di pinggir sungai Awang.

Lokasi, kondisi dan informasi lain tentang pos jaga di Komplek Mandiri dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Lokasi, kondisi, ukuran dan konstruksi pos jaga di Komplek Mandiri.

No	Area Layanan Pos Jaga	Posisi	Ukuran (m ²)	Konstruksi	Kondisi	Keterangan
1	Blok A1	Ujung/ Pinggir Sungai	1,5 1,5	Semi Permanen	Sedang	Hanya utk pos jaga
2	Blok A2	Ujung/ Pinggir Sungai	1 1,5	Semi Permanen	Sedang	Hanya utk pos jaga
3	Blok A3	Ujung/ Pinggir Sungai	1 2	Temporer	Buruk	Hanya utk pos jaga
4	Blok A4	Ujung/ Pinggir Sungai	3 3	Permanen	Baik	Untuk pos jaga & tempat tidur
5	Blok A5 & A6	Ujung/ Pinggir Sungai	2 2	Permanen	Sedang	Hanya utk pos jaga
6	Blok B1	Ujung Jalur	2 3	Permanen	Baik	Hanya utk pos jaga
7	Blok B2	Ujung Jalur	2 3	Permanen	Baik	Hanya utk pos jaga
8	Blok B3	Pinggir jalur utama	1,5 1,5	Permanen	Baik	Hanya utk pos jaga

No	Area Layanan Pos Jaga	Posisi	Ukuran (m ²)	Konstruksi	Kondisi	Keterangan
9	Blok B4	Pinggir jalur utama	1,5 1,5	Permanen	Baik	Hanya utk pos jaga
10	Blok B5	Pinggir jalur utama	1 1,5	Permanen	Baik	Hanya utk pos jaga
11	Blok B6	Ujung/ Pinggir Sungai	1,5 2	Semi Permanen	Sedang	Hanya utk pos jaga
12	Blok B7	Pinggir Jalur Utama	2 3	Temporer	Sedang	Hanya utk pos jaga

Sumber: Hasil survey.

Beberapa pos jaga dapat dilihat fotonya pada Gambar 4.



Gambar 4. Beberapa pos jaga di Komplek Mandiri.

3.2. Aspirasi Warga

Perencanaan pos jaga di Komplek Mandiri ini didasarkan pada sudut pandang bidang arsitektural dan sudut pandang dari warga masyarakat terkait. Dua sudut pandang

ini disatukan untuk mendapatkan hasil yang terbaik yang mengakomodasikan aspirasi warga, sekaligus sesuai dengan kaidah arsitektural.

Penyaringan aspirasi warga dilakukan melalui diskusi informal dan informal. Diskusi informal dilakukan pada saat diskusi ringan dengan ketua-ketua RT, ngobrol santai dengan warga sekitar saat survey lokasi, dan ngobrol santai dengan para penjaga malam.

Diskusi formal (Gambar 5) dilakukan melalui pertemuan dengan warga atau perwakilan warga yang diadakan di Komplek Mandiri, dimana sebagian pertemuan dilengkapi dengan peninjauan lapangan.



Gambar 5. Suasana diskusi formal.

Dari diskusi informal dan beberapa kali pertemuan formal, aspirasi warga terkait dengan pengembangan pos jaga di Komplek Mandiri dirangkum dalam Tabel 2.

Tabel 2. Aspirasi warga terkait pengembangan pos jaga di Komplek Mandiri.

No	Aspek		Aspirasi
1	Posisi	a	Posisi di pinggir sungai sudah tepat.
		b	Khusus untuk jalur yang berhubungan langsung dengan sungai, karena semua pos jaga ditempatkan di pinggir sungai, maka keamanan bagian depan yang berhubungan dengan jalan utama menjadi kurang.
		c	Pada jalur yang tidak berhubungan dengan sungai, sebagian besar terletak di ujung jalur, hanya ada 2 yang terletak di jalur utama, sehingga keamanan pada jalur utama menjadi kurang.
		d	Tidak adanya pos jaga pada bagian depan gerbang utama, menjadikan keluar masuk orang/ kendaraan kurang terkontrol.
		e	Dua pos jaga yang berada di samping ruang terbuka utama terlalu berdekatan, dimana pengawasan tidak efektif, karena fokus pada area yang sama.

No	Aspek		Aspirasi
		f	Perlunya pos jaga pada bagian ujung jalur utama yang langsung berhubungan dengan sungai.
2	Ukuran	a	Sebagian pos jaga ukurannya kekecilan, namun sebagian besar yang berukuran kecil dikarenakan lahan yang tidak tersedia.
		b	Ada 1 atau 2 pos jaga yang kebesaran.
		c	Ukuran yang sedang berkisar antara 2x3 m ² sampai dengan 3x3 m ² .
3	Konstruksi	a	Konstruksi diharapkan permanen semua, karena konstruksi yang semi permanen apalagi yang temporer cepat rusak yang karenanya tidak ekonomis.
		b	Pondasi diharapkan pakai pondasi plat beton bertulang dengan pancangan galam.
		c	Konstruksi atap lebih disukai dari baja ringan, karena lebih awet dan ringan.
		d	Penutup atap lebih disukai dari bahan zinc alume, atau yang biasa disebut multi roof.
4	Kondisi	a	Pos jaga yang terbuat dari kayu umumnya sudah dalam keadaan rusak dan perlu perbaikan.
		b	Pos jaga yang terbuat dari pasangan bata umumnya masih dalam keadaan baik, namun penampilannya yang menurun, yang biasanya disebabkan cat yang sudah buram.
5	Lain-lain	a	Untuk bagian yang di pinggir sungai, perlunya dermaga kecil untuk naik-turun dari moda transportasi air, seperti kelotok. Dermaga ini diharapkan tidak jauh atau menyatu dengan pos jaga.
		b	Kurangnya ruang untuk beraktivitas luar rumah dan bermain anak pada masing-masing jalur. Solusinya dengan memanfaatkan tanah-tanah jalan yang berada di ujung jalan (daerah buntu) untuk dijadikan ruang terbuka. Sedangkan ujung jalan yang berada di pinggir sungai, dapat pula memanfaatkan bagian sungai untuk dibangun di atasnya pelataran tempat aktivitas bersama.
		c	Kurangnya penerangan umum dari PLN, terutama untuk area sekitar pos jaga.
		d	Di samping keberagaman bentuk pos jaga, ada juga keinginan untuk menandai ciri khas tertentu untuk pos-pos jaga yang ada di lingkungan Komplek Mandiri.

Sumber: Diskusi formal & informal dengan warga Komplek Mandiri.

3.3. Hasil Desain

Dari identifikasi lokasi, aspirasi warga dan analisis yang dilakukan, konsep desain pos jaga di Komplek Mandiri sebagai berikut:

1. Posisi: ada 4 posisi strategis yang diharapkan harus ada pos jaganya, yaitu: pertama, di bagian gerbang masuk utama kompleks, sekaligus untuk jalur B1; kedua, di bagian ujung jalan utama yang langsung berbatasan dengan sungai, sekaligus untuk jalur B7; ketiga, gerbang masuk sekunder di bagian Utara kompleks atau yang bersebelahan dengan SMPN 24, sekaligus untuk jalur B6; keempat, gerbang masuk sekunder di bagian Selatan kompleks, sekaligus untuk jalur A1. Fungsi tambahan dari pos jaga ini sebagai pengaman jalur keluar masuk kompleks.
2. Posisi: pos jaga yang bersebelahan dengan ruang terbuka utama cukup satu saja, yang berada di depan jalur B4. Selain mengamankan jalurnya, pos jaga ini mengamankan pula area di sekitarnya yang terletak di jalur utama.
3. Posisi: pos jaga jalur B2, B3, dan B5 ditempatkan di bagian ujung jalur yang berbatasan dengan kompleks lain. Selain menjaga jalurnya, juga membantu menjaga bagian ujung dari jalur B1 dan B4.
4. Posisi: pos jaga jalur A2, A4 dan A5/A6 ditempatkan di ujung jalur dan pinggir sungai. Jalur ini juga membantu menjaga bagian ujung jalur A3.
5. Posisi: pos jaga jalur A3 ditempatkan di bagian depan di jalur utama. Pos jaga ini sekaligus menjaga lingkungan disekitarnya yang berada di jalur utama dan juga menjaga lingkungan masjid.
6. Desain: pos jaga yang berada di ujung jalur yang berbatasan dengan kompleks lain (B2, B3 dan B5) dibuat terpadu dengan ruang terbuka yang memanfaatkan bagian ujung jalan dan bangunan yang dapat digunakan untuk duduk-duduk atau kegiatan informal lainnya. Dalam hal pemanfaatan ruang mati untuk kegiatan yang lebih efektif terdapat beberapa alternatif desain (White, 1975).
7. Desain: pos jaga yang terletak dipinggiran ruang terbuka utama didesain menyatu dengan berbagai fasilitas ruang terbuka, termasuk ruang tertutup untuk kegiatan bersama.
8. Desain: pos jaga yang terletak di ujung jalur dan pinggir sungai (A2, A4, A5/A6, dan B6) dibuat terpadu dengan ruang terbuka yang memanfaatkan bagian ujung jalan serta ruang di atas air/sungai, dan bangunan yang dapat digunakan untuk duduk-duduk atau kegiatan informal lainnya.
9. Desain: bentuk bangunan pos jaga terserah kepada warga, namun untuk mencapai adanya ciri keseragaman, maka warnanya diarahkan sama.
10. Konstruksi: pondasi pakai pancangan galam dengan pondasi telapak beton bertulang. Sedangkan rangka atas boleh memilih antara beton bertulang atau kayu ulin. Demikian pula badan bangunannya.
11. Ukuran: ukuran minimal pos jaga adalah 1,5 2,5 m² agar cukup leluasa untuk duduk dan istirahat, dan maksimal 3 3 m² agar bangunan tidak dimanfaatkan untuk hal-hal yang di luar fungsinya. Kecuali untuk penggunaan ruang pertemuan informil warga, maka bisa lebih luas dari ukuran tersebut, namun harus didesain sedemikian rupa sehingga terdapat suatu batasan antara ruang jaga dengan ruang bersama.
12. Manajemen: khususnya terkait salary dari penjaga malam, dimana diterapkan sistem pembayaran bersama dan setara. Penjaga malam pada masing-masing jalur dibayar oleh penghuni jalur tersebut ditambahkan dengan sebagian jalur lain yang menjasi pengawasannya, dan jumlah yang dibayarkan terhadap semua penjaga malam sama rata. Di samping itu ada juga penjagaan siang hari, yang difokuskan pada 4 pos jaga utama pada masing-masing akses masuk kawasan kompleks, ang

pembayarannya dilakukan oleh semua jalur, dan jumlah pembayaran per bulan sama dengan penjaga malam. Sehingga diharapkan sistem seperti ini meningkatkan rasa tanggungjawab para penjaga malam.

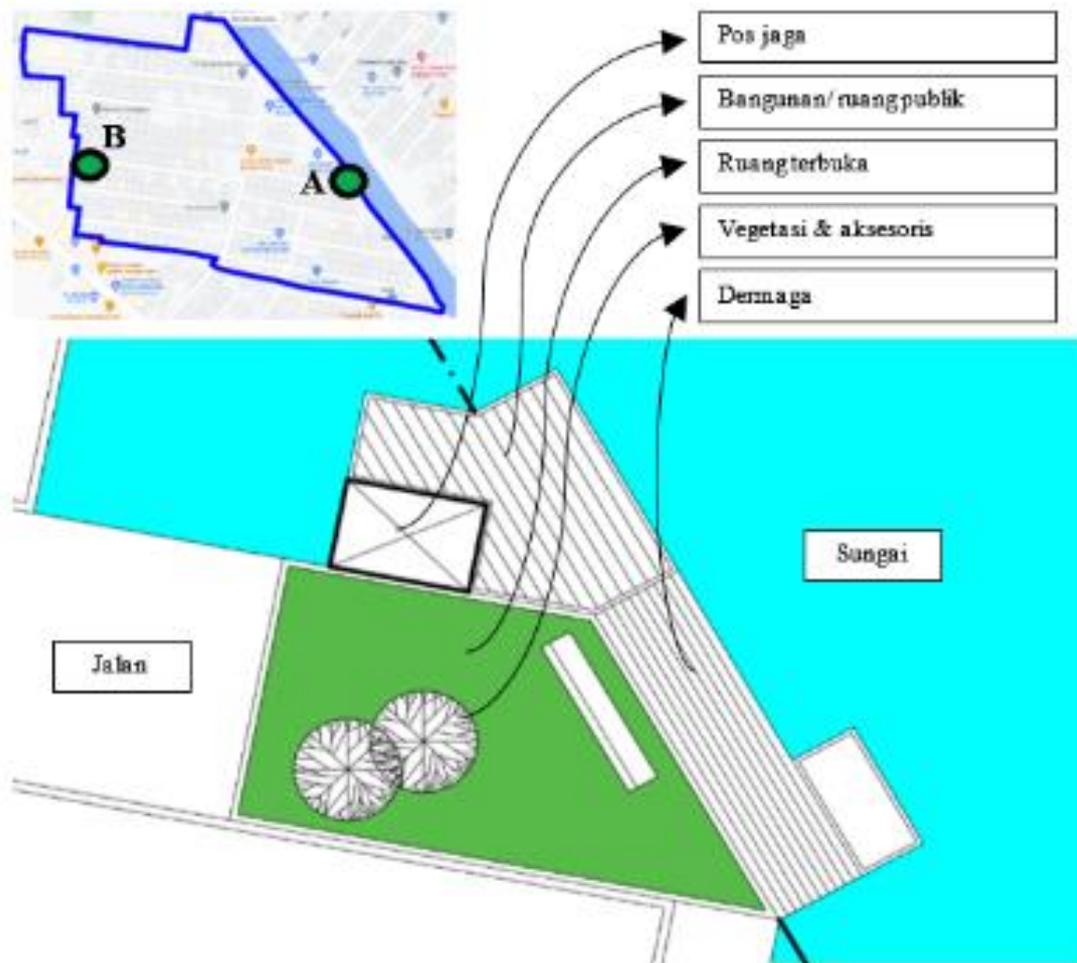
Layout plan pos-pos jaga di Komplek Mandiri berdasarkan konsep yang disebutkan di atas dapat dilihat pada Gambar 6.



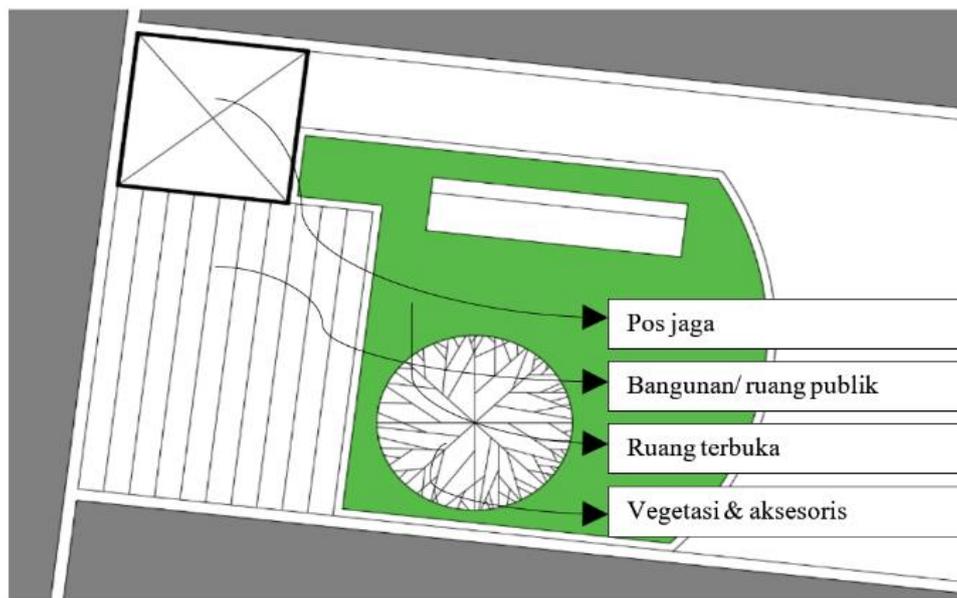
Gambar 6. Layout plan pos jaga di Komplek Mandiri.

Gambar 7 dan 8 menampilkan desain pos jaga terpadu pada dua model situasi. Yang pertama pada gambar 7 bagian ujung jalur yang berbatasan langsung dengan sungai, pos jaga dipadukan dengan ruang atau bangunan komunal dan ruang terbuka atau tempat bermain dengan ditambahkan dermaga. Desain model pos jaga ini didasarkan Neufert (1991) dan Panero & Zelnik (2010).

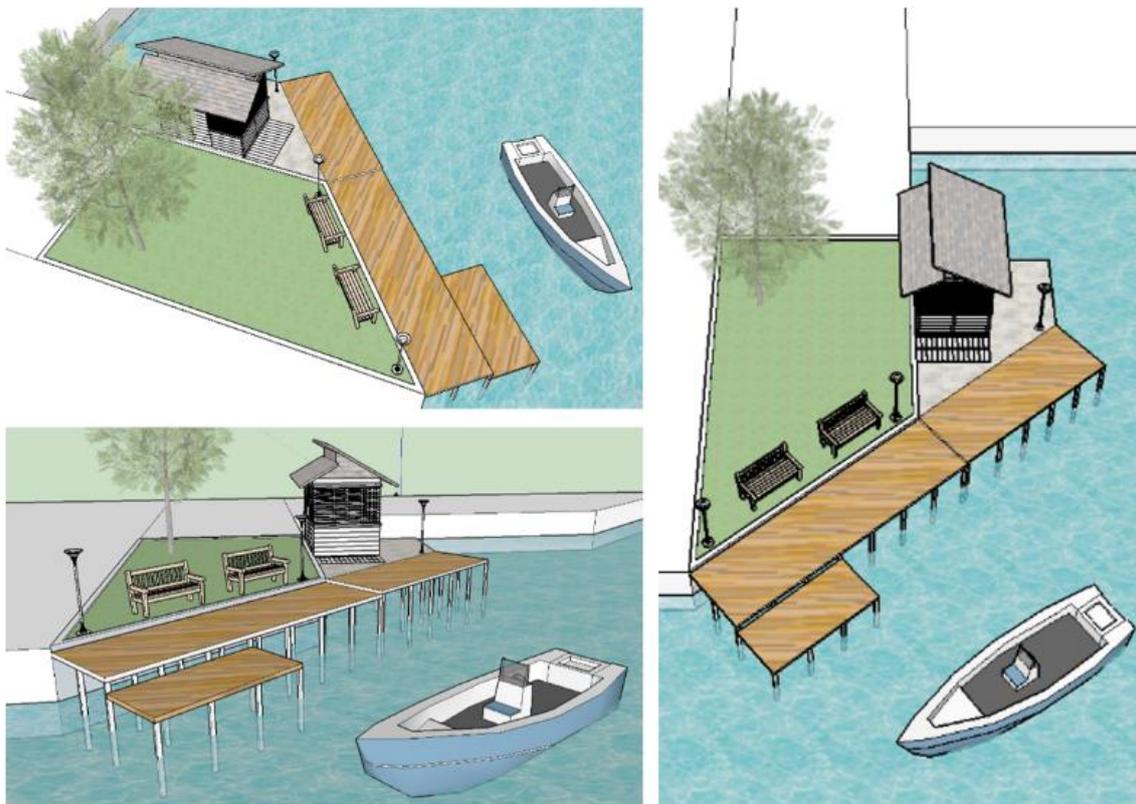
Sedangkan Gambar 8 memperlihatkan situasi di bagian ujung jalur yang berbatasan dengan komplek lain. Pada kedua situasi tersebut pemanfaatan ruang yang jarang terpakai pada jalan dan bagian ujung dapat memaksimalkan perencanaan beberapa fasilitas umum.



Gambar 7. Desain pos jaga terpadu di ujung jalur yang berbatasan dengan sungai (A).



Gambar 8. Desain pos jaga terpadu di ujung jalur yg berbatasan dengan kompleks lain (B).



Gambar 9. Beberapa perspektif pos jaga terpadu Komplek Mandiri.

4. KESIMPULAN

Perencanaan layout pos jaga dapat dilakukan dengan memperhatikan aspirasi warga dan disesuaikan dengan dasar-dasar perencanaan, sekalipun terdapat kesulitan terutama dalam hal terbatasnya lahan untuk pos jaga tersebut.

Integrasi antar pos-pos jaga dan keterpaduan dengan fasilitas umum lainnya terutama ruang komunal, merupakan suatu keinginan warga yang secara umum juga memiliki alasan-alasan yang kuat.

Kesulitan dalam mencari lahan untuk pos jaga terpadu dapat diatasi dengan melihat peluang dari ruang-ruang mati terutama ruang-ruang jalan pada bagian ujung suatu jalan atau jalur. Namun pada jalur bagian depan dan pos-pos jaga utama sangat sulit untuk mendapatkan luasan lahan yang ideal.

Eksistensi dermaga di pinggir sungai diharapkan turut menghidupkan transportasi sungai, dimana sebetulnya sudah tersedia moda angkutan umum sungai berupa kelotok.

Keberhasilan sistem pengamanan kawasan tidak cukup hanya dengan menyediakan fasilitas yang memadai, namun juga harus dibarengi dengan manajemen yang baik terutama dalam hal kesejahteraan para penjaga malam, yang dapat dilakukan melalui iuran dan pembayaran yang terkoordinasi dan satu pintu.

Memperhatikan permasalahan yang ditemui dalam perencanaan di atas, maka dalam perencanaan suatu perumahan disamping menyediakan beberapa fasilitas umum yang biasa disediakan, diharapkan para pengembang mempersiapkan pula lahan untuk pos-pos jaga sekaligus untuk ruang terbuka atau tempat bermain pada unit yang lebih kecil baik berupa unit jalur atau unit cluster lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat yang telah memberi dukungan finansial terhadap pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasim, I. S., Saputra, A. S., Kusuma, F. T., Fitriani, Y., & Nugraha, P. H. (2016). Penyalahgunaan Fungsi Ruang Publik sebagai Sarana Penunjang Aktivitas Penghuni Hunian Vertikal Kota. *Jurnal Reka Karsa*, 20(20), 1-13.
- Neufert, E. 1991. *Data Arsitek*. Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Panero, J. & Zelnik, M. 2010. *Dimensi Manusia & Ruang Interior*. Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 02 Tahun 2015 Tentang Satuan Pengamanan Di Lingkungan Kementerian Sosial.
- White, E. T. 1975. *Concept Sourcebook: A Vocabulary of Architectural Form*, Architectural media ltd, Tucson, Arizona